

Menjaga Alam dengan Kearifan Tempatan: Kajian Terhadap Cerita Rakyat Nusantara

Novi Siti Kussuji Indrastuti dan M.Hum*

Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

ABSTRAK

Isu-isu tentang kearifan tempatan kini sering mengemuka dalam masyarakat kontemporer. Kearifan tempatan dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan tertanam secara mendalam serta diikuti oleh anggota masyarakat pendukungnya. Kearifan tempatan juga banyak terefleksi dalam karya sastra. Pembelajaran tentang kearifan tempatan tersebut telah terekam selama beratus-ratus tahun dalam cerita rakyat. Nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan tempatan dalam cerita rakyat sangat diperlukan karena relevan bagi pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai kearifan tempatan menjadi acuan masyarakat dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, antara lain berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, yang sebenarnya merupakan upaya konservasi alam. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan tempatan yang berkaitan dengan alam dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan disampaikan bentuk-bentuk kearifan tempatan dalam cerita rakyat Nusantara dan relasinya dengan alam. Pendekatan yang dipergunakan dalam kajian ini adalah pendekatan pragmatik-fungsional. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra, termasuk cerita rakyat, sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu dalam diri pembacanya, seperti efek kesenangan dan edukasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra, termasuk cerita rakyat, merupakan media yang berfungsi untuk memberikan edukasi, hiburan, dan menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggungjawab.

Kata Kunci: Alam, Kearifan Tempatan, Cerita Rakyat

ABSTRACT

Issues about local wisdom are now often raised in contemporary society. Local wisdom can be understood as local ideas that are wise, full of wisdom, good value, and deeply embedded and followed by supporting community members. Local wisdom is also much reflected in literature. Learning about local wisdom has been recorded for hundreds of years in folklore. Values relating to local wisdom in folklore are very necessary because they are relevant for the formation of national character. The values of local wisdom are a reference for the community in carrying out various aspects of life, among others, regarding the rules of regulation concerning human relations with nature, animals, and plants, which are actually natural conservation efforts. Folk stories contain local wisdom values that are related to nature and relevant to people's lives. Therefore, in this study, forms of local wisdom will be conveyed in Nusantara folklore and its relationship with nature. The approach used in this study is a pragmatic-functional approach. The pragmatic approach views literary works, including folklore, as something that is built to achieve certain effects in the reader, such as the effects of pleasure and education. Thus, it can be said that literary works, including folklore, are media that serve to provide education, entertainment, and move the reader to carry out responsible activities.

Keywords: Nature, Local Wisdom, Folklore.

*Koresponden: novi_indrastuti@ugm.ac.id

PENGENALAN

Isu-isu tentang kearifan tempatan kini sering mengemuka dalam masyarakat kontemporer. Kearifan tempatan dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan tertanam secara mendalam serta diikuti oleh anggota masyarakat pendukungnya. Kearifan tempatan juga banyak terefleksi dalam karya sastra. Pembelajaran tentang kearifan tempatan tersebut telah terekam selama beratus-ratus tahun dalam cerita rakyat. Nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan tempatan dalam cerita rakyat sangat diperlukan karena relevan bagi pembentukan karakter bangsa. Karya sastra memang memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia karena menjadi salah satu sarana reproduksi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga sastra mampu menjadi media pendidikan karakter (Damono, 2005). Proses pembentukan karakter dapat terjadi sangat efektif melalui proses membaca sastra karena dalam membaca sastra proses pembentukan karakter terjadi tanpa ada paksaan dan secara tidak langsung (Manuaba, 2014). Pemanfaatan cerita rakyat yang ada sangat efektif untuk mengajarkan etika (Kristanto, 2014: 59). Nilai-nilai kearifan tempatan menjadi acuan masyarakat dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, antara lain berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, yang sebenarnya merupakan upaya konservasi alam (Ahmad, 2007:6). Kearifan tempatan yang terkait dengan alam dan lingkungan disebut dengan kearifan ekologis atau kearifan lingkungan. Kearifan ekologis banyak terkandung dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat. Relasi antara sastra dan lingkungan hidup digambarkan melalui pendekatan ekokritik sastra. Glotfelty (1996:67) mengatakan bahwa ekokritik sastra menitikberatkan pada hubungan antara sastra dan lingkungan hidup.

Masalah dalam kajian ini adalah bentuk-bentuk kearifan tempatan dalam cerita rakyat Nusantara dalam relasinya dengan alam. Masalah bentuk-bentuk kearifan tempatan yang berkaitan dengan alam yang akan dibahas dalam kajian ini sebagai berikut.

- i. Bagaimana gambaran kearifan tempatan yang terkait dengan kelestarian hutan dalam cerita rakyat Indonesia?
- ii. Bagaimana gambaran kearifan tempatan yang terkait dengan penjagaan sumber daya air dalam cerita rakyat Indonesia?
- iii. Bagaimana gambaran kearifan tempatan yang terkait dengan kelestarian margasatwa dalam cerita rakyat Indonesia?
Sesuai dengan masalah tersebut di atas, tujuan dari kajian ini sebagai berikut.
- iv. Mengungkapkan kearifan tempatan dalam cerita rakyat Indonesia yang terkait dengan pelestarian hutan
- v. Mengungkapkan kearifan tempatan dalam cerita rakyat Indonesia yang terkait dengan penjagaan sumber daya air
- vi. Mengungkapkan kearifan tempatan dalam cerita rakyat Indonesia yang terkait dengan pelestarian margasatwa.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nasir, 1999). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2009:15).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Cerita rakyat dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan. Untuk mendapatkan referensi dan data lain yang digunakan sebagai data pendukung juga dilakukan dengan studi pustaka.

Dalam kajian ini dipergunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

- i. Membaca teks-teks cerita rakyat Indonesia dari berbagai sumber
- ii. Mengategorisasikan teks-teks cerita rakyat yang mengandung kearifan lingkungan
- iii. Menentukan sampel dengan kriteria adanya dominasi nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam cerita rakyat
- iv. Menganalisis nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam cerita rakyat
- v. Menarik simpulan.

DAPATAN KAJIAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Lestari (2018), yakni dalam artikelnya yang berjudul “Pesan Kearifan Lingkungan dalam Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara (Sebuah Kajian Ekokritik Sastra)”. Penelitian ini mengkaji kearifan lingkungan dalam salah satu hasil dokumentasi sastra lisan tersebut adalah buku 366 Cerita Rakyat Nusantara yang diterbitkan oleh Adicita tahun 2015. Buku ini memuat 366 judul cerita rakyat yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara, sehingga dianggap dapat merekatkan kebinekaan melalui pesan kearifan, salah satunya adalah pesan kearifan lingkungan. Pesan kearifan lingkungan dalam semua cerita rakyat tersebut dapat ditemukan melalui kajian ekokritik sastra. Berdasarkan latar belakang itulah, sehingga masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pesan kearifan lingkungan yang dapat merekatkan kebinekaan dalam buku 366 Cerita Rakyat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan pesan kearifan lingkungan dalam buku 366 Cerita Rakyat Nusantara yang dapat merekatkan kebinekaan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui studi pustaka; metode pengolahan data melalui pembacaan cermat, identifikasi, dan seleksi data; dan metode analisis data dengan melalui perspektif ekokritik sastra. Penelitian ini menemukan pesan kearifan lingkungan dalam buku 366 Cerita Rakyat Nusantara, antara lain memelihara potensi dan kelestarian hutan dalam cerita rakyat “Asal Usul Orang Bajo di Makassar” dan “Bukit Tambun Tulang”; mempertahankan kelangsungan hidup vegetasi tertentu dalam “Unok”; menjaga lingkungan perairan dan sekitarnya dalam “Batu Bagaung”; menjaga keseimbangan hidup dengan alam dalam “Asal Mula Hama”; menjaga kelangsungan hidup satwa tertentu dalam “Dewi Sri Dewi Kesuburan”; dan memelihara populasi jenis ikan tertentu dalam cerita rakyat “Ikan Moa di Bejo”. Hal tersebut adalah menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai perekat dalam kebinekaan, karena di dalamnya terdapat pesan kearifan untuk melestarikan lingkungan hidup.

Penelitian berikutnya adalah dalam Rifai dan Setia (2017) pada artikelnya yang berjudul “Komunikasi Sosial dalam Sastra Hijau Sebagai Kontribusi Kampanye Lingkungan pada Pendidikan Dasar” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah komunikasi sosial dalam karya sastra yang berkategori sebagai sastra hijau (ekosastra) sebagai penggambaran adanya kontribusi terhadap kampanye lingkungan yang dapat diadopsi sebagai bagian dalam pendidikan dasar. Target khusus dari penelitian ini adanya alternatif wacana berkait dengan permasalahan terkait masalah sosial terhadap pelestarian dan kampanye lingkungan yang dapat diadaptasi ke dalam dunia pendidikan dan bersifat dasar. Guna mencapai tujuan penelitian tersebut, maka digunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang diakibatkan minimnya komunikasi social terkait dengan kampanye lingkungan melalui karya sastra secara lugas dan berterima karena kemudahan dalam memahami esensi dalam karya sastra oleh masyarakat umum mengenai lingkungan. Judul penelitian ini adalah Komunikasi Sosial dalam Sastra Hijau sebagai

Kontribusi Kampanye Lingkungan pada Pendidikan Dasar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang didasari dari data yang berupa kata, frasa, kalimat, wacana berkaitan dengan komunikasi sosial dan kampanye lingkungan dalam sastra hijau. Fenomena-fenomena kampanye lingkungan untuk dihadirkan ke tengah masyarakat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Untuk itu, teori yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra pada objek fokus ekosastra dengan alasan bahwa karya sastra merupakan sumber data primer dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai persoalan akibat adanya kampanye lingkungan yang mengarah pada muatan dalam pendidikan dasar.

Selain itu, Uniwati (2014) mengkaji novel *Nelayan di Lautan Utara (NDLU)* karya Pierre Lotti, terjemahan Sutan Takdir Alisyahbana, bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana kontribusi sastra terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan sekaligus menggambarkan hubungannya dengan manusia sehingga pembaca dapat lebih memahami lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya sekarang. Dari novel tersebut diperoleh data yang berhubungan dengan masalah lingkungan dan hubungannya dengan manusia yang menjadi fokus kajian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik. Ekokritik secara ringkas didefinisikan sebagai kajian terhadap sastra yang berwawasan lingkungan. Hasil analisis menunjukkan perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungan tempatnya menyandarkan hidup. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan simbiosis yang saling ketergantungan. Hubungan keduanya menciptakan suatu gambaran romantisme yang bahkan pada sesama manusia tidak dapat dipersamakan.

Chandra (2017) dalam artikelnya yang berjudul "Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir" membahas isu-isu terkait lingkungan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perkembangan karya cerpen di Indonesia. Ekokritik merupakan bahasan yang mengkhususkan diri dalam upaya "menyelami" keterkaitan antara karya sastra dengan fenomena lingkungan hidup. Penelitian ini berfokus pada kajian karya sastra cerpen yang mengangkat isu-isu tentang lingkungan hidup masa kini di Indonesia. Gambaran hasil yang didapat, bahwa teknik/gaya penceritaan maupun pesan moral yang diangkat dalam beberapa cerpen bertemanan lingkungan semakin variatif. Peluang ini dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai jalan penyelamatan lingkungan sekaligus penyelamatan karya sastra, cerpen utamanya. Karya sastra (cerpen) dapat menjadi "angin segar" bagi kedua hal tersebut. Apalagi fenomena lingkungan yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini amat mengkhawatirkan kelangsungan makhluk hidup di masa mendatang.

Laily (2012) dalam artikelnya yang berjudul "Konservasi Alam dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)" juga membahas karya sastra yang berkaitan dengan konservasi alam. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menceritakan kondisi alam Baduy sebelum dan sesudah investor tambang datang ke tanah Baduy. Tanah Baduy sangat kaya dan beragam mulai dari flora & fauna, hutan, sungai, dan lingkungan sekitarnya. Tercatat dalam novel tersebut hutan masih asri dan perawan, pohon durian tinggi menjulang berusia ratusan tahun dan ada 200 jenis tumbuhan, 90 jenis burung, dan 20 jenis ikan yang ada di Hutan Baduy. Namun, sejak investor tambang datang ke tanah Baduy, alam Baduy mulai rusak: Pohon-pohon ditebang, bukit-bukit kecil dipugar, sungai tercemar dari limbah pengeboran dan pengupasan di lokasi proyek. Fenomena tersebut berkaitan dengan lingkungan alam. Salah satu kajian tentang lingkungan alam adalah ekokritik. Ekokritik menurut Greg Garrard adalah studi hubungan manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budayanya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan-nya. Tujuh konsep ekokritik Greg Garrard hanya diambil tiga konsep, karena pada novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* hanya menggambarkan tiga konsep saja. Penelitian dengan kajian ekokritik Greg Garrard dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy ditemukan (1) Gerakan hijau yang dilakukan masyarakat Baduy terhadap alam Baduy mulai terganggu dan terusik sejak ada kegiatan yang dilakukan investor tambang atas izin pemerintah Daerah untuk mengambil sumber minyak yang ada di wilayah Baduy, (2) peran alam dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki pengaruh besar. Alam

menjadi sumber kelangsungan hidup masyarakat Baduy. Segala hasil alam dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan (3) nilai-nilai yang digambarkan oleh masyarakat Baduy yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir. Masyarakat Baduy memiliki keyakinan bahwa hidup mereka di dunia ini untuk menjaga amanat Tuhan yakni menjaga dan melestarikan alam Baduy. Otomatis tujuan hidup mereka adalah membenahi dan menjaga alam Baduy dari kerusakan-kerusakan.

Rahayu dan Dian (2015) meneliti novel dalam perspektif ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif ekologi dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* (SWYTADGE) dan mengetahui bentuk perspektif ekologi dalam novel tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data dalam novel, mendeskripsikan hasil analisis bentuk perspektif dan menarik kesimpulan hasil analisis data. Peneliti juga melakukan wawancara dengan penulis novel, pihak perlindungan hutan dan konservasi alam (PHKA), BTNGC, tokoh adat, aktivis lingkungan, dan masyarakat setempat. Novel *Sebuah wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* banyak mengangkat tema yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan diantaranya pelestarian pohon, mata air, dan kekayaan hayati di kawasan Gunung Ciremai, selain itu novel ini pun banyak memaparkan usaha penolakan masyarakat kaki Gunung Ciremai terhadap kegiatan eksplorasi geothermal Gunung Ciremai. Mengkaji novel SWYTADGE mengajak pembaca memperoleh pemahaman bahwa alam tidak boleh hanya dipandang secara pragmatis sebagai objek pelengkap semata, tapi juga harus dipandang sebagai sesama subjek kehidupan. Bila kaitannya dengan keramahan alam, maka keselarasan adalah sebuah kata yang lebih baik dari apa pun.

Dewi (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas” mendeskripsikan pilihan politis-ideologis yang ditampilkan melalui hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen Indonesia kontemporer. Tujuannya adalah untuk menakar apakah sastra Indonesia masa kini telah memperlihatkan keberpihakan yang serius dalam upaya menghadang kehancuran bumi karena ulah manusia. Sumber data penelitian adalah cerpen di surat kabar Kompas 2010–2015, yang bertemakan lingkungan hidup. Melalui metode pembacaan kritis dan teori Ekokritik ditemukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, sejumlah cerpen mengambil lingkungan hidup hanya sebagai latar tempat dan waktu. Kedua, cerpen-cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan. Ketiga, sastra hijau, yakni sastra berperspektif Ekokritik, belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer.

Fahmi (2017) dalam artikel yang berjudul “Mitos Danau sebagai Pelestarian Lingkungan” meneliti temuan cerita rakyat tentang danau di Tasikmalaya yang menjadi media konservasi pelestarian alam dan kesadaran lingkungan. Cerita rakyat tentang danau yang dijadikan objek kajian ialah Situ Cibeureum dan Situ Gede. Kedua danau dipilih sebagai objek kajian karena keduanya memiliki keterkaitan dari segi penceritaan. Kajian tentang danau menggunakan teori *motifeme* menurut Propp. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan karena sekait dengan kecenderungan upaya konservasi lingkungan yang dilakukan banyak pihak, tidak hanya di lokasi penelitian tetapi juga di dunia. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa cerita rakyat memiliki caranya tersendiri dalam menjaga keseimbangan alam yaitu dengan memunculkan hal-hal yang ditabukan dalam bentuk mitos dan pemali. Dalam cerita Situ Gede dan Situ Cibeureum terdapat korelasi dalam hal media penjaga keberlangsungan sumber daya alam (air) berupa mitos Si Layung dan Si Kohkol. Selain itu, kehadiran makam keramat di dua danau tersebut membuat masyarakat menjaga area danau karena menghormati adanya makam yang dikeramatkan dan dijadikan sebagai tempat ziarah. Itulah sebabnya, terdapat pemali di kedua danau tersebut yaitu larangan berkata serampangan dan bersikap sombong. Dengan begitu, lingkungan alam tetap terjaga dan kelangsungan sumber daya alam tetap terpelihara. Mitos dan pemali hanyalah media yang dilakukan oleh masyarakat (pencipta teks) dalam upaya melakukan edukasi dan regenerasi tradisi melalui sistem kepercayaan masyarakat.

Sufyanto (2018) dalam artikel “Ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary” membahas kritik lingkungan yang terjadi di pulau Gili Raja di Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk kritik dalam aspek (1) antroposentris, (2) teosentris (3) biosentris, terhadap kerusakan lingkungan serta menemukan konsepsi teoritis ekokritik dalam Novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan perspektif ekokritik sastra dengan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah novel *Anak-Anak Pangaro* Karya Nun Urnoto El-Banbary. Wujud data dalam penelitian ini berupa satuan cerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu: (1) bagaimana ekokritik antroposentris diungkapkan dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? (2) bagaimana ekokritik teosentris diungkapkan dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? (3) bagaimana ekokritik biosentris diungkapkan dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? (4) bagaimana temuan konsepsi teoritis ekokritik dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” karya Nun Urnoto El-Banbary? Penelitian ini menggunakan analisis teks (dokumentasi) dalam pengumpulan data dan peneliti sebagai instrumen penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditemukan (1) Ekokritik antroposentris dalam bentuk tingkah laku manusia dengan kepentingan lahiriah pada aspek sosial dan budaya yang mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam dalam bentuk dominasi manusia terhadap alam serta dominasi manusia terhadap manusia. (2) Ekokritik teosentris dalam bentuk keserakahan, pembangkangan dan kedzaliman terhadap alam dan perintah Tuhan dengan memperhatikan bentuk transedensi ketuhanan serta representasi keimanan (3) Ekokritik Biosentris dalam bentuk pemanfaatan alam dengan memperhatikan keharmonisan, keseimbangan dan moral makhluk hidup dalam ekosistem. (4) Temuan konsepsi teoritis ekokritik dalam bentuk proposisi berupa hubungan serta pengaruh manusia terhadap lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan penyebab sekaligus pemecah masalah lingkungan sebagai makhluk yang paling dominan dalam ekosistem.

Wiyatmi (2017) dalam bukunya “*Perempuan dan Bumi dalam Sastra, Dari kritik Sastra Feminis, Ekokritik, Sampai Ekofeminisme*” membahas bagaimana isu perempuan dan lingkungan mewarnai kehidupan sastra dan kritik sastra di Indonesia. Untuk mengakomodasi sejumlah penelitian yang menjadi dasar penulisan buku ini, judul yang dipilih untuk buku ini adalah Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme. Secara berturut-turut buku membahas hal berikut: (1) Dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme, (2) Izinkan Kami Tetap Sekolah: Perjuangan Melawan Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia, (3) Menggugat Kuasa Patriarki melalui Sastra Feminis, (4) Menaklukkan dan Merawat Alam dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Ekokritik, (5) Fiksi Ekofeminis di Tengah Kuasa Kapitalisme Patriarki, Membaca *Supernova 4: Partikel* Karya Dee.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, penelitian yang berjudul “Menjaga Alam melalui Cerita Rakyat” belum pernah dilakukan. Penelitian serupa, yakni “Pesan Kearifan Lingkungan dalam Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara (Sebuah Kajian Ekokritik Sastra)” membahas cerita rakyat dalam satu kumpulan cerita rakyat saja. Sementara itu, penelitian ini membahas cerita rakyat dalam beberapa sumber data.

LITERATUR

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal atau kearifan tempatan. Secara umum pengertian kearifan tempatan adalah ide-ide setempat yang dipandang bersifat arif bijaksana dan bernilai baik sehingga tertanam kuat karena kesadaran bersama serta diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Kearifan tempatan atau kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat yang telah terbentuk bertahun-tahun, baik secara tertulis maupun

hanya disebarikan dari mulut ke mulut dan memiliki beberapa jenis larangan, anjuran, istilah, atau peribahasa, serta kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam (Muhajir, 2014:324). Adanya sistem kearifan lokal yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan cara berpikir (*mindset*) tentang cara yang sebaiknya dilakukan dalam memanfaatkan alam lingkungan (Ibad, 2017:28).

Dewi (2014:316) menyatakan bahwa inti ekokritik atau kritik lingkungan hidup adalah memperlakukan alam dengan adil dan hormat. Ekokritik belum lama menjadi kajian interdisipliner untuk menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik melihat hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut. Ekokritik bersifat menggugat, alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, tetapi keberadaannya bukan untuk dieksploitasi. Garrard (2004:8) mengemukakan ekokritik sastra berfokus pada bagaimana cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya.

Ragam kajian ekokritik sastra adalah ekopolitik, ekohistoris, dan ekopragmatis. Fungsi karya sastra terhadap lingkungannya paling tepat apabila ditelusuri melalui perspektif ekopragmatis sastra. Hal ini seperti yang dijelaskan Endraswara (2016:57), ekopragmatik sastra adalah kajian yang menitikberatkan fungsi sastra terhadap lingkungannya. Walaupun karya sastra itu fakta estetis, namun memiliki kekuatan yang luar biasa dalam memengaruhi lingkungan. Dalam karya sastra ada beberapa kandungan makna yang dapat menciptakan lingkungan yang jernih. Lingkungan itu dinamis sehingga dapat dibentuk. Ekopragmatik sastra adalah wawasan hubungan manusia dengan alam secara fungsional. Karya sastra itu diciptakan untuk dipahami pesannya supaya si penerima pesan mengikuti arahan dalam sastra itu. Hughes (2013:13) menambahkan bahwa dalam perspektif ekopragmatik sastra, manusia termasuk dalam “spesies hewan” dan bagian dari ekosistem bumi, yang dalam hidupnya memerlukan sastra. Secara sederhana, ekokritisme dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Melalui sastra, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan bahasa yang artistik sehingga sampai sekarang sastra lisan, termasuk cerita rakyat, tetap memiliki nilai dan fungsi (Teeuw, 1982:10). Menurut Bascom (via Danandjaja, 1997:19), ada empat fungsi folklor, yakni (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor.

MENJAGA KELESTARIAN HUTAN

Hutan merupakan kawasan yang harus dijaga kelestariannya. Hutan memiliki banyak fungsi dalam menjaga keseimbangan alam. Di dalam hutan terdapat beragam jenis tumbuhan dan hewan yang berguna untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, hutan perlu dijaga dan dilestarikan. Pesan-pesan mengenai pelestarian hutan ditemukan dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, salah satunya adalah cerita rakyat yang berjudul “Legenda Bunga Wijaya Kusuma”.

“Legenda Bunga Wijaya Kusuma” adalah cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat. Dalam cerita ini dikisahkan seorang raja yang bermimpi memetik bunga Wijayakusuma kemudian dapat hidup kekal dan mampu menjadi raja yang sah. Lalu, sang raja memerintah prajuritnya agar mendapatkan bunga itu di Laut Selatan. Akan tetapi, banyak rintangan untuk mendapatkan bunga tersebut. Ombak laut selatan yang sangat besar membuat prajurit berpikir panjang agar dapat sampai di pulau tempat bunga Wijayakusuma tumbuh. Kemudian, prajurit meminta bantuan nelayan untuk mengambilnya. Namun sayang, usaha para prajurit tersebut tidak berhasil. Akan tetapi, begitu dia berhasil memetiknya, tiba-tiba saja di sekelilingnya sudah

berdiri wajah-wajah menyeramkan. Wajah-wajah setan juga ingin memiliki bunga dewata agar bisa hidup selamanya “Ha...apakah kamu sudah bosan hidup berani memetik bunga itu! Ayo serahkan bunga itu?” teriak setan-setan berwajah seram itu. “Tidak, bunga ini untuk raja,” kata nelayan itu sambil berlari menerobos kepungan setan-setan itu dengan senjata parangnya. (<https://ilzamramadan.blogspot.com/2018/01/cerita-rakyat-bunga-wijayakusuma.html>)

Para prajurit yang telah membujuk nelayan tersebut agar mau memetikkan bunga Wijayakusuma akhirnya pun mendapat balasannya. Mereka satu persatu mati tanpa sebab yang pasti setelah mendapatkan bunga Wijayakusuma dari seorang nelayan tersebut.

Namun, pada akhirnya, raja dan punggawa yang telah berani melanggar pantangan itu harus menanggung akibatnya. Satu per satu prajurit raja itu mati tanpa diketahui sebabnya yang pasti. Sementara itu, raja sendiri menjadi gila dan meninggalkan istana. (<https://ilzamramadan.blogspot.com/2018/01/cerita-rakyat-bunga-wijayakusuma.html>)

Kutipan tersebut mengandung pesan bahwa tumbuhan tidak boleh dipetik sembarangan terlebih untuk hal-hal yang tidak baik. Melalui kisah ini, pembaca diajak untuk membiasakan diri dalam menjaga dan melestarikan hutan yang dimulai dari hal yang kecil, yakni tidak sembarangan memetik bunga.

Selain itu, terdapat pula cerita rakyat yang mengajarkan untuk menjaga dan melestarikan hutan, yaitu pada cerita rakyat “Makam Giriganda”. Cerita “Makam Giriganda” berasal dari Yogyakarta yang mengisahkan tentang larangan membangun gedung.

Ada larangan di makam itu ialah: “Tidak diperkenankan membangun gedung”. Memang makam yang sudah jadi itu pun hanya berujud rumah-rumah kayu dan kaca. Tetapi seorang Bupati Adikarta Wates, bernama Tumenggung Natasubrata, mantu dalem, (menantu Raja) sengaja membuat makam tersendiri dengan gedung. Memilih tempat di sudut barat-daya lingkungan makam itu. Karena melanggar ketentuan, yang terjadi kemudian ialah kematian dari Tumenggung itu tidak berselang lama setelah pembuatan gedung selesai. Dan dia pun tidak jadi menempati gedung itu karena diperintahkan oleh Paku Alam VI untuk dimakamkan di dalam Cepuri.

(Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981: 64)

Kutipan tersebut mengisahkan dampak dari melanggar aturan telah ditentukan, yaitu dilarang membangun gedung di tanah makam, hanya boleh berupa rumah-rumah kayu saja. Apabila dimaknai lebih dalam, larangan ini bisa dilandaskan dari berbagai aspek. Salah satunya juga terkait dengan penjagaan lingkungan alam sekitar. Cerita rakyat ini mengajarkan kepada pembaca agar lebih berhati-hati dalam membangun gedung karena berisiko merusak struktur tanah. Hukuman yang diterima oleh Tumenggung Natasubrata dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa peraturan tersebut harus benar-benar dipatuhi.

Cerita rakyat yang juga mendukung pelestarian hutan adalah “Dewi Sri” yang dikenal di tengah masyarakat Jawa sebagai Dewi Kesuburan. Cerita rakyat ini mengisahkan tentang kematian Dewi Sri yang membawa berkah bagi kakek nenek.

Suatu ketika kakek dan nenek mendapatkan sebuah pusara yang telah ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan yang belum pernah ditemui dan dilihatnya selama ini. Pada bagian kepala tumbuh pohon kelapa, pada bagian tangan tumbuh pohon buah-buahan, pada bagian kaki tumbuh pohon ubi, sedangkan pada bagian tubuhnya tumbuh pohon aren (enau = gula) dan suatu tumbuhan sangat aneh dan belum pernah selama ini kakek dan nenek menemukannya, dan baru kali ini melihatnya yaitu serangkai tumbuhan berdaunan yang bagus berbuah masih hijau berbulu bagus pula.

Maka muncul niat kakek-nenek untuk memelihara tumbuhan aneh tersebut dan dibersihkannya pusara di sekitar tumbuhan tersebut. Demikian dari hari minggu ke minggu dengan penuh kesabaran dan ketekunan tumbuhan itu dipeliharanya...

(Lina dan Dhilah, 2016:107)

Kutipan tersebut menekankan bahwa tumbuh-tumbuhan yang ada di alam harus dijaga karena mendatangkan manfaat bagi manusia. Di atas tanah kuburan Dewi Sri tumbuh pepohonan yang kemudian dipelihara oleh kakek dan nenek. Melalui cerita rakyat ini, pembaca dapat belajar untuk menjaga kelestarian tumbuhan yang ada di alam, termasuk pepohonan di dalam hutan karena tumbuhan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

MENJAGA SUMBER DAYA AIR

Air merupakan sumber kehidupan manusia. Air digunakan hampir untuk segala aspek kehidupan manusia. Aktivitas sehari-hari yang membutuhkan air seperti makan, minum, mandi, mencuci merupakan aktivitas pokok manusia. Oleh karena itu, air adalah sumber daya alam yang penting untuk dijaga kebersihannya. Ajaran untuk menjaga sumber daya air terkandung dalam beberapa cerita rakyat Indonesia. Salah satunya yaitu terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-Usul Kali Gajah Wong”, cerita rakyat asal Yogyakarta.

“Asal-Usul Kali Gajah Wong” menceritakan sebuah sungai yang terdapat di Yogyakarta. Sungai tersebut berarus kecil seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Di wilayah Kotamadya Yogyakarta bagian timur atau jelasnya melintasi daerah rekreasi Gembira loka terdapat sebuah sungai yang arus airnya tidak begitu besar. Oleh orang-orang daerah tersebut kali itu digunakan untuk mandi ataupun mencuci, karena airnya yang jernih.

(Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981: 65)

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa sungai tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar, yakni untuk mandi dan mencuci. Konon, berdasarkan ceritanya, aliran sungai Gajah Wong yang dulunya kecil berubah menjadi besar secara tiba-tiba karena ulah seorang hamba keraton yang jengkel karena kesulitan memandikan seekor gajah. Ia menyalahkan aliran air sungai yang terlalu kecil. Kemudian, tiba-tiba air sungai meluap dan menghanyutkan hamba keraton beserta gajahnya.

Pada zaman dahulu di wilayah Kerajaan Yogyakarta (Kasultanan Yogyakarta) banyak dipelihara gajah milik Sultan. Setiap hari gajah-gajah itu dipelihara dengan tekun oleh hamba-hamba keraton dengan mengumbalalkannya. Pada setiap pagi dan sore gajah-gajah ini dimandikan di sebuah kali yang mengalir di sebelah timur kota Yogyakarta. Tersebutlah pada suatu hari, seorang hamba keraton memandikan seekor gajah di kali itu. Sebagaimana biasanya air kali mengalir sangat kecil, sehingga amat sulit memandikan gajah yang memiliki badan besar. Hal demikian menimbulkan kejengkelan hamba keraton tersebut, dan ia berkata kepada diri sendiri: “Mengapa air sungai ini mengalir sangat kecil?” di sinilah terjadi suatu keajaiban alam. Sekonyong-konyong aliran air sungai menjadi besar dan deras, datang bergulung-gulung melanda sang hamba keraton beserta gajahnya. Sebelum ia menyadari apa yang terjadi maka hamba tersebut bersama gajahnya telah hanyut terbawa aliran yang deras dan hilang tak tertentu rimbanya.”

(Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981: 65)

Kutipan tersebut menggambarkan respon alam terhadap ulah manusia. Manusia dalam kutipan tersebut digambarkan kurang bersyukur dan selalu merasa kurang akan apa yang telah disediakan oleh alam. Pada kutipan sebelumnya, diceritakan bahwa air sungai Gajah Wong telah mampu menghidupi masyarakat sekitar untuk mandi dan mencuci. Akan tetapi, karena sifat manusia yang merasa kurang, seperti halnya dalam kutipan di atas, alam menjadi marah dan

menyebabkan bencana bagi manusia. Pelajaran yang dapat diambil dari cerita ini adalah bersyukurlah atas apa yang telah disediakan oleh alam, seperti sumber air. Wujudkanlah rasa syukur itu dengan menjaga kelestarian air sama halnya dengan menjaga diri sendiri agar dapat terus-menerus menopang kehidupan manusia.

Di samping “Asal-Usul Kali Gajah Wong”, cerita rakyat yang mengajak untuk menjaga sumber daya air adalah cerita rakyat “Batu Bagaung” yang berasal dari Kalimantan Tengah. Dikisahkan seorang Putri yang suka mencuci rambutnya dengan biji wijen yang digoreng dan dicampur dengan biji wijen di sungai. Ternyata hal tersebut mengganggu kehidupan di bawah air.

Maharaja Bawah Air tertawa terbahak-bahak mendengar permintaan Sang Raja. Ia lantas menyebutkan keadaan istana kerajaannya yang terlihat kotor Katanya pula, "Tidakkah Paduka melihat rakyat kerajaanku? Anak-anak kami mati dan rakyatku yang tersisa telah tua usianya lagi menyedihkan keadaannya! Mereka Lemah dan tidak berdaya. Untuk Paduka ketahui, semua itu disebabkan putri Paduka!"

(<https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/>)

Kutipan tersebut menceritakan keadaan di Kerajaan Bawah Air yang kotor akibat ulah sang Putri. Maharaja Bawah air menjadi marah kepada ayahanda sang Putri. Sang Raja, ayahanda Putri, tersebut merasa kaget karena mendapat protes dari Maharaja Bawah Air. Akhirnya Maharaja Bawah Air.

Sang Raja terperanjat mendengar ucapan Maharaja Bawah Air. "Bagaimana mungkin semua kerusakan itu disebabkan oleh putri saya?" tanyanya. "Ketahuilah," seru Maharaja Bawah Air, "Putrimu itu gemar mencuci rambutnya dengan tumbukan biji wijen yang digoreng dan kemudian dicampur jeruk nipis. Ketahuilah, bahan-bahan itu adalah racun bagi rakyat kami! Anak-anak kami mendadak mati terkena racun itu! Rakyat kami yang telah tua usianya menjadi lemah tubuhnya dan tidak berdaya. Bahkan, untuk berjalan pun mereka sempoyongan! Maka, siapa yang melakukan kerusakan, dia pula yang harus menanggung akibatnya. Putrimu harus menjadi tumbal karena perbuatan buruknya kepada kami!" Sang Raja amat sedih mendengar penjelasan Maharaja Bawah Air. Sama sekali tidak diduganya jika kebiasaan putri tunggalnya itu berdampak kerusakan bagi kerajaan Bawah Air. Sang Raja lantas berujar, "Maafkan kesalahan putri saya, Maharaja. Sesungguhnya ia tidak mengetahui sama sekali jika perbuatannya itu menimbulkan kerusakan di kerajaan Paduka. Maafkan anak perempuan satu-satunya yang saya miliki itu."

(<https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/>)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa biji wijen yang digoreng dan dicampur jeruk nipis dapat mencemari air dan makhluk hidup di dalamnya. Manusia dalam kutipan tersebut digambarkan sering tidak sadar dan tidak peduli dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia hanya memikirkan dirinya sendiri. Dalam cerita ini tercermin dari tokoh Putri yang hanya memikirkan agar rambutnya tampak indah, tidak memikirkan dampak dari perawatan rambutnya itu. Pada akhirnya, seorang Putri tersebut harus mendapatkan balasannya. Pesan yang terdapat dalam cerita ini adalah janganlah merusak air dan makhluk yang ada di dalamnya dengan membuat pencemaran-pencemaran. Ketika sumber air tercemar, manusia pun tidak akan bisa lagi memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

MENJAGA KELESTARIAN MARGASATWA

Margasatwa adalah binatang yang hidup liar di hutan (tidak ditenakkan atau dipelihara) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/margasatwa>). Dalam beberapa cerita rakyat berikut ini, memuat kisah tentang pelestarian margasatwa baik secara implisit maupun eksplisit.

Cerita rakyat yang mencerminkan pelestarian margasatwa salah satunya adalah cerita rakyat yang berjudul “Legenda Bukit Kelam” dari Kalimantan Barat. Cerita ini mengisahkan dua orang yang memiliki kepribadian berbeda, yaitu Sebeji yang suka merusak dan Tumenggung Marubai yang bersifat sebaliknya.

Di daerah Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia, hiduplah dua orang pemimpin dari keturunan dewa yang memiliki kesaktian tinggi, namun keduanya memiliki sifat yang berbeda. Yang pertama bernama Sebeji atau dikenal dengan Bujang Beji. Ia memiliki sifat suka merusak, pendengki dan serakah. Tidak seorang pun yang boleh memiliki ilmu, apalagi melebihi kesaktiannya. Oleh karena itu, ia kurang disukai oleh masyarakat sekitar, sehingga sedikit pengikutnya. Sementara seorang lainnya bernama Temenggung Marubai. Sifatnya justru kebalikan dari sifat Bujang Beji. Ia memiliki sifat suka menolong, berhati mulia, dan rendah hati. Kedua pemimpin tersebut bermata pencaharian utama menangkap ikan, di samping juga berladang dan berkebun.

(<http://agathanicole.blogspot.com/2017/10/legenda-bukit-kelam.html>)

Dalam cerita ini dikisahkan cara yang bijak dalam menangkap ikan. Ikan adalah salah satu jenis margasatwa. Pelestarian margasatwa jenis ikan dalam cerita ini dilakukan dengan tidak menangkap ikan secara sembarangan, seperti yang dilakukan oleh Tumenggung Marubai dalam kutipan berikut ini.

Temenggung Marubai menangkap ikan di sungai Simpang Melawi dengan menggunakan bubu (perangkap ikan) raksasa dari batang bambu dan menutup sebagian arus sungai dengan batu-batu, sehingga dengan mudah ikan-ikan terperangkap masuk ke dalam bubunya. Ikan-ikan tersebut kemudian dipilihnya, hanya ikan besar saja yang diambil, sedangkan ikan-ikan yang masih kecil dilepaskannya kembali ke dalam sungai sampai ikan tersebut menjadi besar untuk ditangkap kembali. Dengan cara demikian, ikan-ikan di sungai di Simpang Melawi tidak akan pernah habis dan terus berkembang baik.

(<http://agathanicole.blogspot.com/2017/10/legenda-bukit-kelam.html>)

Kutipan tersebut menceritakan cara menangkap ikan dengan tetap menjaga kelestariannya, yaitu dengan menggunakan bubu yang terbuat dari batang bambu. Kemudian, setelah ikan-ikan terperangkap, ikan yang dipilih hanya ikan-ikan besar saja. Dengan begitu, ikan-ikan yang masih kecil dapat berkembang menjadi ikan besar dan melestarikan keturunannya. Cara tersebut merupakan salah satu contoh cara yang bijak dalam menjaga kelestarian margasatwa.

Menjaga kelestarian margasatwa juga terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Telaga Alam Banyu Batuah” saat Halaban dalam perjalanan mengambil Banyu Batuah yang digunakan untuk obat. Dalam perjalanannya ia harus menghadapi seekor Biawak Putih yang terkenal buasnya. Oleh karena itu, Halaban terpaksa memerangnya padahal sejak kecil ia sudah diajari oleh ayahnya untuk tidak melukai binatang.

“Aku kagum kepadamu, wahai anak muda! Kau telah berhasil mengalahkanku. Kau juga sangat pemberani dan yang tidak kalah membuat aku kagum kepada dirimu adalah kesabaranmu menghadapiku,” ucap bangkui. Masih dengan rasa kagumnya kepada Halaban, bangkui juga berucap, “Ketika pertama kali aku menyerangmu, wahai anak muda, sebenarnya kau pasti sudah bisa mengalahkanku, tetapi kau tidak mau menyerangku.” “Kau pun meminta maaf kepadaku ketika lenganku terpaksa kau lukai untuk membela diri, tidak ada niatmu untuk menyakitiku. Sungguh hatimu sangat mulia anak muda! Beruntunglah orang tua yang memiliki anak sepertimu.” “Ingatlah, wahai anak muda, sebenarnya kami ini bukanlah satwa liar yang ingin bermusuhan dengan manusia dan berbuat jahat kepada binatang lain! Akan tetapi, memang, terkadang manusialah yang tidak mau bersahabat dengan kami! Tempat tinggal kami sering kali dirusak.” Halaban pun terdiam mendengarkan penjelasan bangkui dan bangkui bercerita lagi. “Anak muda yang pemberani, sebenarnya aku adalah pemimpin dari sekelompok binatang-binatang di sini.

(Hestiyana, 2016: 45)

Kutipan tersebut menggambarkan kebaikan Halaban dalam menghadapi binatang buas. Ia tidak malah menyerangnya dan membunuhnya, dia hanya melukai biawak tersebut sedikit di bagian lengannya. Dalam kutipan tersebut terdapat ajaran menjaga kelestarian margasatwa secara eksplisit melalui dialog Biawak Putih yang menyebutkan bahwa sebenarnya satwa liar tidak ingin bermusuhan dengan manusia hanya saja karena ulah manusia yang suka merusak habitat margasatwalah yang membuat satwa liar menyerang manusia.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana konservasi alam. Dalam beberapa cerita rakyat, kearifan tempatan yang terkait dengan pelestarian hutan secara tidak langsung menyarankan bahwa hutan itu memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan di alam semesta sehingga keberadaannya harus terus dijaga. Segala tindakan yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan harus dicegah sehingga tidak merugikan dan mengganggu keseimbangan alam. Selain masalah kelestarian hutan, masalah sumber daya air juga digambarkan dalam beberapa cerita rakyat. Dalam beberapa cerita rakyat secara implisit diingatkan agar manusia tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan pencemaran atau polusi air karena di dalam air juga terdapat “kehidupan” flora dan fauna serta biota yang harus dijaga keberlangsungannya. Air juga merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lain sehingga kemurnian, kebersihan, dan kejernihan air harus tetap terpelihara sehingga tidak mengganggu kesehatan. Masalah kelestarian margasatwa cukup banyak dilukiskan dalam cerita rakyat Indonesia. Pada umumnya cerita rakyat tersebut mengedukasi agar manusia tidak mengeksploitasi pemanfaatan binatang secara berlebihan karena keberadaan makhluk itu harus tetap terjaga. Margasatwa juga harus dijaga supaya tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, hutan sebagai habitat dari margasatwa juga harus terus dilestarikan agar kehidupan mereka dapat terus berlangsung.

Di samping itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun sikap yang terkait dengan etika terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi cerita rakyat dengan cara menghidupkan dan menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal atau kearifan tempatan yang terkandung di dalamnya, termasuk kearifan ekologis. Modifikasi dan modernisasi media penyampai cerita rakyat juga harus dilakukan sehingga dapat diminati oleh generasi Milenia pada era kini. Inti dari revitalisasi serta modifikasi dan modernisasi media penyampai cerita rakyat itu adalah sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan tempatan yang terkandung dalam cerita yang bermuara pada timbulnya kesadaran, yakni kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

RUJUKAN

- Ahmad, Sewang H. (2007). “Pelestarian, Kearifan Lokal melalui Pewarisan Bahasa Bugis”. Makalah disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar, 22—25 Juli 2007.
- Chandra, Afry Adi. (2017). “Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir”. *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2017.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dewi, Novita. (2015). “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”. *Litera*. Vol. 14, No. 2, Oktober 2015, hlm. 376—391.
- _____. 2014. “Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial” dalam kumpulan makalah *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* hal.311-319. Yogyakarta: UNY dan Interlude.

- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fahmi, Ridzky Firmansyah. (2017). "Mitosis Danau sebagai Pelestarian Lingkungan". *Deiksis*. Vol. 4, No. 2, Hlm. 65—75.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London dan New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl dan Harold Fromm (editors). (1996). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Ecology*. Paperback, University of Georgia Press.
- Hestiyana. 2016. *Legenda Telaga Alam Banyu Batuah*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hughes, J. Donald. (2013). *"Ecology and Literature"*. India: Mahatma Gandhi University Kottayam.
- Laily, Norfil. (2012). "Konservasi Alam dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)". *Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. (2018). "Pesan Kearifan Lingkungan dalam Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara (Sebuah Kajian Ekokritik Sastra)". Kongres Bahasa Indonesia.
- Lina dan Dhillah. 2016. *Dongeng, Legenda, dan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta Timur: Dua Media.
- Manuaba, Ida Bagus Putera. (2014). "Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial". Pidato Pengukuhan Guru Besar, 6 September 2014. Surabaya: ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Muhajir. (2014). *Kearifan Lokal dan Pelestarian Alam dalam Cerpen Indonesia*. Dalam buku antologi *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Wiyatmi, dkk. (ed.). Yogyakarta: UNY dan Interlude.
- Nasir, Muhammad. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, Ira dan Dian Permana Putri. (2015). "Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Goole Earth* Karya Pandu Hamzah". Prosiding seminar internasional Sastra Bandung 2015. Unpad Press: Jawa Barat.
- Rifai, Ahmad dan Setia Naka Andrian. (2017). "Komunikasi Sosial dalam Sastra Hijau Sebagai Kontribusi Kampanye Lingkungan pada Pendidikan Dasar". *PIBSI XXXIX*. Semarang.
- Sufyanto, Hendra. (2018). "Ekokritik dalam Novel *Anak-anak Pangro* Karya Nun Urnoto El-Banbary". *Tesis*. Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1982). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uniwati. (2014). "Nelayan di Utara: Sebuah Kajian Ekokritik". *Kandai*. Vol. 10. No. 2, November 2014, hlm. 246-257.
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, Dari kritik Sastra Feminis, Ekokritik, Sampai Ekofeminisme*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta.
- Ibad, Syahrul. (2017). "Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumber Daya Perikanan yang Berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo)". *Jurnal Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*. Vol. 8, No 1, April 2017 (hlm. 24—31), <http://samakia.aperiki.ac.id/index.php/JSAPI>, diunduh pada 18 Mei 2019.
- Kristanto, M. (2014). "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter bangsa". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 1, April 2014 (hlm. 59—64), <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>, diunduh pada 18 Mei 2019.
- <https://ilzamramadan.blogspot.com/2018/01/cerita-rakyat-bunga-wijayakusuma.html>, diakses pada 1 Mei 2019.
- <http://agathanicole.blogspot.com/2017/10/legenda-bukit-kelam.html>, diakses pada 1 Mei 2019.
- <https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/>, diakses pada 2 Mei 2019.

